

Prof. Dr. Apeles Lexi Lonto, M.Si
Telly Delly Wua, S.Th. M.Pd.K
Dr. Widdy Rorimpandey, M.Pd
Dr. Julien Biringan, M.Si



KINERJA GURU

Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Emosional,
Keberagaman dan Lingkungan Keluarga

Editor : Darmawan Edi Winoto



KINERJA GURU

Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Emosional,
Keberagaman dan Lingkungan Keluarga

Banyak fakta empiris menunjukkan rendahnya kinerja guru di Indonesia. Hal ini tampak dari hasil uji kompetensi awal guru yang masih memprihatinkan serta rendahnya kualifikasi pendidikan guru, di mana hanya sekitar 51 persen dari 2,92 juta guru yang telah berpendidikan S-1 atau lebih. Kondisi tersebut turut berdampak pada rendahnya daya saing pendidikan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Daya saing pendidikan yang menurun menjadi indikator penting dari lemahnya kinerja guru di tanah air.

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, sekaligus motivator yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Karena itu, guru harus memiliki kinerja tinggi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari keterampilan teknis, tetapi juga dari kepribadian dan keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian. Seorang guru profesional harus memiliki kecerdasan emosional, rasa tanggung jawab, serta memandang tugas mengajar sebagai bentuk ibadah yang dilandasi nilai moral dan kemanusiaan.

Selain itu, sikap positif terhadap profesinya sangat menentukan kualitas kinerja guru. Guru yang memiliki semangat, kreativitas, dan tanggung jawab tinggi akan mampu membimbing murid dengan baik dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, moralitas, dan kepekaan sosial. Kinerja guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kemampuan mengelola diri, menjalin hubungan interpersonal, dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial maupun keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis serta kemampuan berkomunikasi yang baik juga turut memengaruhi kualitas kinerja seorang guru.

Pada akhirnya, peningkatan kinerja guru harus dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan kecerdasan emosional, religiusitas, dan pembinaan lingkungan keluarga yang sehat. Guru perlu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berjiwa kebangsaan. Buruknya kinerja guru bukan hanya menjadi masalah pribadi, tetapi juga berdampak luas terhadap mutu pendidikan dan perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru menjadi prioritas penting dalam upaya membangun pendidikan yang bermartabat dan kompetitif.

**KINERJA GURU:
Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Emosional,
Keberagaman dan Lingkungan Keluarga**

**Prof. Dr. Apeles Lexi Lonto, M.Si
Telly Delly Wua, S.Th. M.Pd.K
Dr. Widdy Rorimpandey, M.Pd
Dr. Julien Biringan, M.Si**



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**KINERJA GURU:
Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Emosional,
Keberagaman dan Lingkungan Keluarga**

Penulis : Prof. Dr. Apeles Lexi Lonto, M.Si
Telly Delly Wua, S.Th. M.Pd.K
Dr. Widdy Rorimpandey, M.Pd
Dr. Julien Biringan, M.Si

Editor : Darmawan Edi Winoto

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Alifiana Agusningtyas

ISBN : 978-634-271-020-3

No. HKI : 001059021

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih-Nya kepada penulis sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Buku Kinerja Guru : Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Emosional, Keberagaman dan Lingkungan Keluarga ini akan memberikan panduan mengenai pengaruh kecerdasan emosional, keberagaman dan lingkungan keluarga terutama dalam meningkatkan kinerja guru.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Hal ini telah ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengajaran yang dilakukan oleh guru itu dilaksanakan dalam interaksi edukatif antara guru dan murid yaitu antara keadaan internal dan proses kognitif siswa. Selain itu guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan suatu organisasi karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan tamatan yang berkualitas. Maka dari itu kinerja guru harus selalu ditingkatkan.

Di sisi lain, buku ini juga mencoba mengulas mengenai pengaruh kecerdasan emosional, keberagaman dan lingkungan keluarga terhadap kinerja guru, terutama kecerdasan emosional yang berasal dari dalam diri seorang guru dan dapat diasah dan ditingkatkan untuk menunjang kinerja guru di sekolah. Kecerdasan emosional yang dimaksudkan adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk kesuksesan guru dalam bekerja. Selain itu keberagaman dan lingkungan

keluarga juga tidak kalah penting dalam menunjang kinerja guru. Seorang guru haruslah seorang yang bertaqwa karena seorang guru yang bertaqwa akan bisa memberikan teladan kepada anak didiknya sehingga bisa mendidik mereka menjadi orang-orang yang bertaqwa. Dan keberadaan keluarga yang harmonis dapat membentuk sikap positif guru yang tentu akan menunjang keberhasilan guru dalam menjalankan kewajibannya.

Penulis menyadari bahwa buku ini sangat jauh dari sempurna. Untuk itu diharapkan berbagai masukan dan kritik membangun diharapkan agar buku ini lebih baik dari sisi bahasa maupun substansinya sehingga mampu menjawab tuntutan yang muncul dalam mempelajari mengenai kinerja guru. Semoga bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan guru sebagai pendidik khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Manado, 2016

Penyusun

Apeles Lexi Lonto

Telly Delly Wua

Widdy Rorimpandey

Julien Biringan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
PENDAHULUAN	1
BAB 1 KINERJA GURU.....	4
A. Pengertian Kinerja Guru.....	4
B. Kemampuan yang Harus Dimiliki Guru.....	7
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	11
BAB 2 PENILAIAN KINERJA GURU.....	20
A. Pengertian Penilaian Kinerja Guru.....	20
B. Alat Penilaian Kinerja Guru.....	24
C. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Kinerja Guru	27
BAB 3 KECERDASAN EMOSIONAL.....	33
A. Pengertian Kecerdasan Emosi	33
B. Arti Penting Kecerdasan Emosi	37
C. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi.....	40
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	44
E. Macam-Macam Kecerdasan Emosi.....	46
BAB 4 ASPEK DASAR DALAM KECERDASAN EMOSIONAL	49
A. <i>Self Awareness</i> (Kesadaran Diri Sendiri).....	49
B. <i>Self Management</i>	52
C. <i>Motivation</i> (Motivasi).....	56
D. Empati (<i>Social Awareness</i>)	59
E. <i>Relationship Management</i>	62
BAB 5 KEBERAGAMAN	66
A. Pengertian Keberagaman	66
B. Pentingnya Mengelola Keberagaman	68
C. Pengaruh Keberagamaan terhadap Kinerja Guru	73
BAB 6 LINGKUNGAN KELUARGA	77
A. Pengertian Lingkungan Keluarga.....	77
B. Aspek Penting dalam Keluarga.....	79
C. Pengaruh Keluarga terhadap Kinerja Guru	85

BAB 7 PENDAHULUAN.....	88
A. Latar Belakang	88
BAB 8 KONSEP DASAR PROFESI	
DAN PROFESIONALISME.....	92
A. Pengertian Profesi.....	92
B. Profesionalisme dalam Profesi	93
C. Profesi Guru dalam Perspektif Ilmu Pendidikan.....	95
BAB 9 PROFESI GURU DI INDONESIA	98
A. Sejarah Profesi Guru di Indonesia	98
B. Peran dan Fungsi Guru	100
C. Tuntutan Kompetensi Guru	101
D. Kode Etik Guru	103
BAB 10 STANDAR KUALIFIKASI DAN SERTIFIKASI	
GURU.....	106
A. Standar Pendidikan dan Kualifikasi Guru	106
B. Pendidikan Profesi Guru (PPG).....	108
C. Sertifikasi Profesi Guru	110
BAB 11 PERAN GURU DALAM PROSES	
PEMBELAJARAN	113
A. Guru sebagai Perancang Pembelajaran	113
B. Guru sebagai Pelaksana Pembelajaran	115
C. Tantangan dan Isu-Isu Profesi Guru	117
BAB 12 PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
TENTANG PENULIS	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pendapat Ahli tentang Penilaian Kinerja	21
Tabel 2.2	Kompetensi Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran.....	28
Tabel 2.3	Kompetensi Kepala Sekolah	30
Tabel 2.4	Kompetensi Wakil Kepala Sekolah.....	30
Tabel 2.5	Kompetensi Kepala Perpustakaan.....	31
Tabel 2.6	Kompetensi Kepala Laboratorium/Sejenisnya	31
Tabel 2.7	Kompetensi Ketua Program Keahlian.....	32



**KINERJA GURU:
Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Emosional,
Keberagaman dan Lingkungan Keluarga**

**Prof. Dr. Apeles Lexi Lonto, M.Si
Telly Delly Wua, S.Th. M.Pd.K
Dr. Widdy Rorimpandey, M.Pd
Dr. Julien Biringan, M.Si**



PENDAHULUAN

Banyak fakta empirik yang menunjukkan rendahnya kinerja guru. Tulisan ini didasarkan pada fakta empirik mengenai keprihatinan tentang rendahnya kinerja guru. Fakta tersebut terindikasi pada hasil uji kompetensi awal guru-guru yang akan direkrut dalam rangka sertifikasi guru yang menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Kedua, keprihatinan mengenai rendahnya kualifikasi pendidikan guru-guru. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, dan sisanya belum berpendidikan S-1. Daya saing pendidikan Indonesia juga lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapore, Malaysia, dan Thailand. Bahkan pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu dari peringkat 44 ke peringkat 46 dari 139 negara. Daya saing pendidikan ini menjadi salah satu indikator penting untuk menggambarkan rendahnya kinerja pendidikan terutama kinerja guru-guru.

Guru merupakan jabatan profesional dimana melekat di dalamnya fungsi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, yang menjadikan tugas guru secara langsung bersentuhan dengan peserta didik (manusia) yang memiliki potensi kecerdasan untuk dimaksimalkan. Selain itu guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan suatu organisasi karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan tamatan yang berkualitas. Maka dari itu maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan.

Profesionalisme guru yang dimaksudkan adalah bukan semata-mata persoalan keterampilan teknis, tetapi juga kepribadian guru sebagai sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Kesadaran diri yang dibangun berdasarkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi sebagai insan yang mensyukuri tanggung jawabnya sebagai guru dengan sikap amanah, maka guru mampu menerima tugas keguruannya bukan sebagai perintah tetapi

sebagai ibadah. Memiliki hubungan interpersonal yang kuat, bergaul dengan setiap murid dengan simpati dan empati, memiliki falsafah hidup yang matang dan yang konsisten serta konsekuen dalam tugas keguruan. Dalam pelaksanaan tugas tidak hanya membatasi diri pada tugas mengajar mata pelajaran tertentu tetapi menekankan pada fungsi belajar untuk menggali nilai-nilai peradaban dan kemanusiaan, serta berpikir dengan akhlak mulia.

Sikap positif terhadap pekerjaannya, tentunya akan diikuti dengan tanggungjawab untuk melaksanakannya. Seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya pastilah hanya menjalankan fungsi dan kedudukannya sebatas rutinitas belaka. Di masa depan dibutuhkan guru yang sungguh punya kreativitas, kritis, terbuka dalam masyarakat dan berpikir terhadap persoalan pendidikan yang ada dan yang terpenting adalah seorang guru harus membantu murid dalam mengembangkan nilai kemanusiaan seperti penghargaan terhadap pribadi manusia, hak asasi, moralitas, keadilan, kepekaan terhadap orang lain, kejujuran dan persaudaraan. Selanjutnya apabila mengkaji tentang kinerja guru tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Selain itu faktor komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi kinerja guru. Maksudnya disini bahwa lingkungan keluarga dalam situasi komunikasi antar anggota keluarga sering terjadi akibat kurangnya komunikasi antar keluarga. Sungguh sangat ironis jika seorang guru yang seharusnya menjadi teladan ternyata kurang mampu mengendalikan emosi, tidak menjadi teladan dalam membina hubungan baik dalam keluarga bahkan religiusitasnya buruk.

Sejalan dengan itu agama juga memerlukan demokrasi. Hal ini karena kebenaran nilai-nilai luhur agama yang bersifat *metahistores* harus dikontektualisasikan ke dalam kehidupan nyata. Kebenaran agama perlu dikembangkan menjadi kebenaran empiris dan untuk implementasinya dilakukan pada pendidikan formal dan informal. Dalam kapasitas seperti itu maka kinerja guru perlu mendapatkan prioritas untuk ditingkatkan. Buruknya kinerja guru

merupakan persoalan dilematis tidak hanya bagi guru itu sendiri tetapi juga bagi sekolah dan siswa termasuk masyarakat dimana siswa dan guru itu tinggal. Pada satu sisi guru dituntut untuk menjadi pendidik dalam hal etika, kesopanan, kesusilaan, kejujuran, dan moral tetapi lemahnya kecerdasan emosional, kurangnya pengendalian diri, rendahnya ketaatan terhadap agama yang dianut, buruknya kemampuan berkomunikasi secara interpersonal baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah merupakan hambatan-hambatan yang memperburuk unjuk kerja dan dampaknya bagi pengembangan moralitas siswa.

Sehubungan dengan itu maka tugas guru harus mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah secara optimal. Kecerdasan emosional belum secara efektif mengelola diri sendiri, kemampuan membangkitkan semangat dan motivasi kerja serta memiliki kemampuan menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain. Aktualisasi nilai-nilai beragama masih kurang menyangkut kejujuran, keterbukaan, dan pengetahuan tentang agama yang masih dangkal sehingga melunturkan semangat kemajemukan dan kebangsaan, hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka kajian terhadap kinerja guru menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, keberagamaan, dan lingkungan keluarga.

BAB

1

KINERJA GURU

A. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja dalam bahasa Inggris *performance* diartikan sebagai unjuk kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Menurut Gomes kinerja merupakan catatan terhadap hasil produksi dari sebuah pekerjaan tertentu atau aktivitas tertentu dalam periode waktu tertentu.

Kemudian menurut Winardi kinerja merupakan konsep yang bersifat universal yang merupakan efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan bagian karyawannya berdasar standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam memainkan peran yang mereka lakukan dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

Selanjutnya Bateman mengungkapkan bahwa kinerja adalah proses kerja dari seorang individu untuk mencapai hasil-hasil tertentu. Anwar Prabu Mangkunegara mengemukakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Nanang Fattah mengatakan prestasi kerja atau penampilan kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan

BAB

2

PENILAIAN KINERJA GURU

A. Pengertian Penilaian Kinerja Guru

Kinerja baik secara individu maupun organisasi mempunyai peran yang penting dan besar dalam keberlangsungan organisasi menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat, setiap organisasi perlu memperhatikan upaya untuk terus meningkatkan kinerja karyawannya agar dapat memberi kontribusi optimal bagi peningkatan kinerja organisasi.

Dengan demikian perhatian pada kinerja harus menjadi fokus dan semangat organisasi sebagaimana dikemukakan oleh *Peter F Drucker* yang dikutip oleh V.P. Michael (1989:30) *"The focus of the organization must be on performance. The first requirement of the spirit of organization is high performance standard, for the group as well as for each individual"*

Untuk itu organisasi sekolah perlu memahami bagaimana kondisi kinerja para guru sebagai pendidik untuk dapat melakukan pengelolaan dan pengembangan bagi kepentingan sekolah, untuk itu diperlukan suatu penilaian kinerja dalam mencapai hal tersebut. Penilaian Kinerja merupakan tahapan penting dalam manajemen kinerja suatu organisasi seperti organisasi sekolah, dalam tahapan ini akan diperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar bagi kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan Sumberdaya Manusia.

BAB 3

KECERDASAN EMOSIONAL

A. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional merupakan dua kata yang memiliki makna tunggal. Oleh sebab itu pada bagian ini akan dipaparkan secara satu demi satu, kemudian digabungkan menjadi suatu konsep yang bermakna tunggal. Kata kecerdasan merupakan istilah umum untuk menggambarkan “kepintaran” atau “kepandaian” seseorang.

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan intelektual quotient (IQ). Salovey, menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya. Gardner dalam Rose mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan

BAB 4

ASPEK DASAR DALAM KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Menurut Goleman terdapat lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu:

A. *Self Awareness* (Kesadaran Diri Sendiri)

Self awareness (kesadaran diri sendiri) merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan.

Ketrampilan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya dirasakan. Setiap kali suatu emosi tertentu muncul dalam pikiran, maka harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Berikut adalah beberapa contoh pesan dari emosi: takut, sakit hati, marah,

BAB

5

KEBERAGAMAN

A. Pengertian Keberagaman

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi yang paling sublime; sebagai sejumlah besar moralitas sumber tatanan masyarakat dan pendamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan yang membuat manusia beradab. Tetapi telah pula dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sifat toleran, pengacuan, pengabaian, tahyul dan kesia-siaan.

Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi. Sedangkan Marx mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia. Jelas agama menunjukkan seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting.

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan karakteristik pentingnya, yaitu transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Ada tiga karakteristik dasar eksistensi manusia yaitu: *Pertama*, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada diluar jangkauan; *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya. Pada titik dasar tertentu kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai dengan ketidak berdayaan. *Ketiga*, manusia hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat

BAB

6

LINGKUNGAN KELUARGA

A. Pengertian Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengalaman yang diperoleh baik yang didengar, dilihat maupun yang dialami seringkali berpengaruh kuat terhadap perubahan perilaku dan prestasi orang tersebut.

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati. Menurut Munib secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yakni "*kula*" dan "*warga*" atau "*kulawarga*" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.

BAB 7 | PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan yang memegang peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejak awal kemerdekaan Indonesia, guru telah diidentifikasi sebagai ujung tombak pembentukan karakter dan pengetahuan generasi muda yang menjadi penerus pembangunan bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk memastikan pembentukan manusia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Hal ini menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi pendidik yang membentuk karakter, moral, dan kecakapan hidup siswa dalam arti luas. Dengan demikian, peran guru sangat strategis karena hasil didikannya mampu menentukan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya akan mempengaruhi kemajuan bangsa secara menyeluruh. Peran guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa juga mencakup fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam proses pembelajaran yang efektif. Berdasarkan penelitian Novita & Indra (2021) yang tercantum dalam *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan Strategi Guru*, disebutkan bahwa guru harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik melainkan juga membentuk sikap sosial, nilai

BAB

8

KONSEP DASAR PROFESI DAN PROFESIONALISME

A. Pengertian Profesi

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian, pengetahuan khusus, dan pelatihan formal untuk melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab. Menurut Mulyasa (2006), profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan pengetahuan serta keterampilan khusus yang biasanya dibuktikan dengan sertifikasi dan kode etik tertentu. Edgar Henry Schein (1962) mendefinisikan profesi sebagai rangkaian pekerjaan dengan standar dan peran khusus dalam masyarakat. Doni Koesoema menambahkan bahwa profesi juga melibatkan etika, pelayanan baku, dan hierarki birokrasi tertentu dalam tugasnya. Secara umum, profesi dibedakan dari pekerjaan biasa karena keharusan kompetensi dan sikap profesional, termasuk tanggung jawab moral serta kepatuhan pada kode etik profesi. Ciri dan karakteristik profesi meliputi beberapa aspek utama. Pertama, profesi memerlukan pendidikan khusus dan pelatihan formal yang membekali seseorang dengan keterampilan dan pengetahuan mendalam. Kedua, profesi memiliki standar kompetensi yang harus dipenuhi serta kode etik yang mengatur perilaku profesional dalam menjalankan tugasnya. Ketiga, profesi bersifat sosial karena pekerjaannya memiliki fungsi penting dalam melayani kepentingan masyarakat. Keempat, profesi biasanya tergabung dalam organisasi atau asosiasi profesi yang mengawasi dan mengatur praktik profesi tersebut. Kelima, profesi mengandung

BAB 9

PROFESI GURU DI INDONESIA

A. Sejarah Profesi Guru di Indonesia

Profesi guru di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan politik di negeri ini. Sejak zaman pra-Hindu-Budha, peran guru sudah dikenal dan dijalankan oleh para pertapa, yang dihormati sebagai orang yang memiliki ilmu tinggi dan menjadi panutan bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut, guru lebih dianggap sebagai sosok spiritual yang menyelenggarakan proses pembelajaran secara informal. Pada masa Hindu-Budha, profesi guru semakin terstruktur dengan adanya sistem kasta, di mana guru berasal dari kasta Brahmana dan menjadi pengajar bagi bangsawan dan masyarakat. Salah satu guru terkenal di zaman itu adalah Darmapala, yang mengajarkan ajaran Buddha melalui sistem asrama, yaitu tempat belajar sekaligus tinggal para siswa dan guru. Tradisi belajar dianggap sebagai etos utama dalam kehidupan masyarakat saat itu. Pada zaman Kesultanan Islam, profesi guru mengambil peran penting dalam penyebaran agama Islam dan ilmu pengetahuan Islam. Guru-guru menjadi agen perubahan yang berperan mengajarkan akhlak mulia dan ilmu agama kepada masyarakat, sekaligus mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Guru pada masa ini tidak hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi tokoh masyarakat yang dihormati dan menjadi contoh ideal dalam bermasyarakat.

BAB 10

STANDAR KUALIFIKASI DAN SERTIFIKASI GURU

A. Standar Pendidikan dan Kualifikasi Guru

Standar pendidikan dan kualifikasi guru di Indonesia menjadi landasan utama dalam menjamin mutu dan profesionalisme tenaga pendidik sebagai ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara resmi mengatur hal ini melalui berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan, salah satunya adalah Permendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 yang menggantikan peraturan sebelumnya. Standar ini bertujuan menghasilkan guru profesional yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga mampu mengaplikasikan kompetensinya secara efektif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan nasional.

Standar pendidikan guru terdiri dari dua komponen utama, yaitu Standar Program Sarjana Pendidikan dan Standar Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program Sarjana Pendidikan adalah jalur pendidikan formal yang menghasilkan calon guru dengan kompetensi yang meliputi aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang sering dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sedangkan Program PPG merupakan program lanjutan yang bertujuan mengembangkan kompetensi profesional guru secara spesifik melalui pendidikan profesi. Pelaksanaan Program PPG harus dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang telah ditetapkan, dan mencakup proses

BAB 11

PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Guru sebagai Perancang Pembelajaran

Guru sebagai perancang pembelajaran memegang peran penting dalam merancang proses belajar mengajar yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu bentuk perancangan pembelajaran yang wajib dilakukan guru adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan dan tanggung jawab lebih besar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan karakteristik siswa, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Penyusunan RPP adalah proses perencanaan yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen atau penilaian yang akan digunakan. RPP harus disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan standar kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, RPP disederhanakan menjadi tiga komponen utama agar guru dapat lebih fokus pada inti pembelajaran, tanpa dibebani oleh format yang kompleks. Penyusunan RPP yang tepat akan menjadi panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan pemantauan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Merdeka adalah pendekatan yang menitikberatkan pada kebebasan dan kreativitas guru serta siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, berkreasi, dan belajar sesuai minat serta

BAB 12 | PENUTUP

A. Kesimpulan

Profesi guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan pendidikan nasional. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, inovator, serta agen perubahan sosial yang memikul tanggung jawab besar dalam mencetak generasi masa depan. Profesionalisme guru yang dibangun melalui kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional serta didukung oleh standar kualifikasi dan sertifikasi menjadi fondasi penting untuk menjamin mutu pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan peran-peran tersebut secara efektif dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan adaptif sesuai tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakmerataan distribusi guru, kesejahteraan, dan transformasi digital, upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru terus dilakukan melalui pendidikan profesi guru dan pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan guru itu sendiri sangat diperlukan untuk memperkuat kualitas pendidikan nasional. Dengan demikian, guru dapat menjalankan tugasnya secara optimal sebagai ujung tombak pencerdasan bangsa yang berkarakter dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Wahid. (1993). *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei
- Aryani, Ine Kusuma dan Susatim, Markum. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press
- Azima Dimyati, M. M. (2019). *Pengembangan profesi guru*. Gre Publishing.
- Bahaudin, Taufik. 2007. *Brainware Leadership Mastery*. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Chandra, Giovanni. 2010. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Manuscript
- Charles, Roy, Cook. 2006. *Effects Of Emotional Intelligence On Principals' Leadership Performance*, Montana: State University Bozeman, Montana
- Collin, Rose dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa
- Cooper, K. Robert, dan Sawaf Ayman. 1999. *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, S. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Prenada Media.
- Darmawan, C. (2020). Implementasi kebijakan profesi guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam perspektif

- hukum pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61-68.
- Darmiyati Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas
- Dewi, S., Wibowo, A., & Putra, R. (2023). Profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 123-135.
- Disas, E. P. (2017). Analisis kebijakan pendidikan mengenai pengembangan dan peningkatan profesi guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).
- Djaali dan Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Dunia Psikologi. *Pengertian Kecerdasan Emosional*. <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19> (diakses 14 November 2011).
- Fabiola, Meirnayati, Trihandini. 2005. **Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang)**. *Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*. Semarang: 2005.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American, 1995.
- _____. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Hartati, Netty, et.al. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Hasanah, N. (2023). Guru sebagai agen transformasi pendidikan: Perspektif ilmu pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 45-59.
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hufad, Achmad dan Sauri, Sofyan. 2010. *Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: UPI Press
- Isnawati, Nurlaela. 2010. *Guru Positif Motivatif*. Yogyakarta: Laksana
- Joice, Bruce, Weil Marsha dan Calhoun Emily. 2009. *Model Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komara, E. (2016). Perlindungan Profesi Guru di Indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 1(2).
- Luddin, Muchlis R. 2012 *Oligarki Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Bina Bangsa Nusantara
- Martuti, A. 2009. *Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Meirawan, Danny dan Engkoswara. 2010. *Potret Profesionalitas Guru Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: UPI Press
- Mulyasa, E. (2006). Profesionalisme guru sebagai pendidik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, M. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, D., & Wulandari, R. (2023). Kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 7(3), 89-102.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Deepublish.

- Pangestika, R. R. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia.
- Paterson, Kathy. 2007. *55 Teaching Dilemmas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Patton, P. 1998. *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delaprata, 1998.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Priyono, Dwi. 2009. **"Kinerja Kepala Sekolah Studi Korelasional Antara Konsep Diri, Empati, Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja."** *Disertasi*. Jakarta: PPs UNJ
- Putra, R., & Wibowo, A. (2024). Hubungan kepribadian guru dengan kesejahteraan psikologis siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 34-48.
- Rahmawati, S. (2022). Peran kompetensi sosial guru dalam meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(4), 77-88.
- Rivai, Veithzal H. dan Murni, Sylviana. 2009. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sagala, Syaiful H. 2009. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sari, L., & Harsono, B. (2024). Guru sebagai agen perubahan sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112-126.
- Sari, L., et al. (2023). Kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Motivasi*, 6(1), 29-40.

- Saud, Syaefudin Udin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditima
- Sdit, Nur. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru*. <http://www.docstoc.com/docs/28759532> (diakses 10 Maret 2012).
- Stein, Steven J. dan Book, Howard E. 2002. *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifah
- Sternberg, Robert J., and Grigorenko, Elena L. 2007. *Teaching for Successful Intelligence, To Increase Student Learning and Achievement*. California
- Surakhmad, Winarno. 2007. *Guru Profesional: Bukan Robot, Bukan Malaikat*. Fokus Kita Edisi 1.
- Tae, Won, Moon dan Won-Moo, Hur. 2011. *Emotional Intelligence, Emotional Exhaustion, And Job Performance .Social Behavior And Personality*, Hongik University, Seoul, South Korea
- Tilaar, H, A. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uzer, Moh. Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Wiamiharja, A. Sutardjo. 2003. **Keeratan Hubungan antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja**. Jurnal Psikologi Vol.11, No.1 Maret 2003.
- Widiastuti, R., & Rahayu, F. (2022). Dinamika karakter siswa dan tantangan guru di era globalisasi. Jurnal Pendidikan Global, 11(3), 101-115.
- Wijaya, Cece dan Rusyana, Tabrani A., 2008. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Yorman, Y., Djollong, A. F., Setiyadi, M. W., Mahmudi, M. A., Harsap, H., Saleh, S., ... & Purnomo, E. (2024). Etika Profesi Guru. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).

Perundang-Undangan:

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

TENTANG PENULIS



Apeles Lexi Lonto, lahir di Tondegesean Kabupaten Minahasa. Sarjana Pendidikan Civic Hukum IKIP Negeri Manado Tahun 1984, Menyelesaikan program S2 Magister Sains Program Studi Ketahanan Nasional di UGM Yogyakarta Tahun 2001. Melanjutkan pendidikan doktor S3 Program Studi Manajemen Pendidikan pada Program Pascasarjana di Universitas Negeri Jakarta Tahun 2012. Memulai karir sebagai dosen pada tahun 1986 di Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan Negara di IKIP Manado. Pengalaman dalam pengembangan diri melalui berbagai kegiatan ilmiah diberbagai perguruan tinggi. Aktif Membina Mata Kuliah dan menulis buku Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Hukum Hak Asasi Manusia, Etika Kewarganegaraan, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah. Melaksanakan berbagai penelitian dan pengabdian pada masyarakat baik yang sifatnya kompetitif dengan sumber dana dari Kementerian maupun pemerintah daerah. Aktif dalam organisasi kemsayarakatan dan kegiatan profesi seperti pengurus Keluarga Alumnus Gajah Mada (KAGAMA) Provinsi Sulawesi Utara. Email: lexi.lonto@unima.ac.id



Telly Delly Wua, lahir di Tokin Kabupaten Minahasa Sarjana Theologia Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tahun 1986. Meyelesaikan Program S 2 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Agama Kristen Apolos Manado tahun 2013. Memulai karir sebagai dosen pada tahun 1987 di Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan Negara di IKIP Manado. Pengalaman dalam pengembangan diri melalui berbagai kegiatan ilmiah diberbagai perguruan tinggi. Aktif Membina Mata Kuliah dan menulis buku Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Kewarganegaraan, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah.

Melaksanakan berbagai penelitian dan pengabdian pada masyarakat baik yang sifatnya kompetitif dengan sumber dana dari Kementerian maupun pemerintah daerah. Aktif dalam organisasi kemsayarakatan dan kegiatan profesi.



Widdy H.F Rorimpandey, adalah Dosen pada Fakultas Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado (UNIMA), Beliau diangkat menjadi dosen di universitas tersebut pada tahun 2006 dan melanjutkan pendidikan S2 magister di Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta kemudian melanjutkan pendidikan S3 menempuh studi doktoral teknologi pembelajaran di Universitas Negeri Malang. Beliau diangkat sebagai Dosen Senior pada tahun 2017 dan sebagai Asisten Profesor Senior pada tahun 2022. Beliau memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Minat penelitian dan Penulisan Dr Widdy terletak pada pendidikan guru, teknologi pembelajaran, model-model pembelajaran inovatif, penelitian tindakan kelas, dapat dihubungi melalui email: widdyrorimpandey@unima.ac.id



Julien Biringan, Lahir di Manado pada tanggal 24 Juli 1966, pada tahun 1990, memperoleh gelar Doktoranda (Dra) pada Jurusan PMP- Kn Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Negeri Manado. Pada tahun 2000 memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. Pada Tahun 2013 memperoleh gelar Doktor (Dr), Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Dalam perjalanan karier, sejak tanggal 1 Maret 1994 diangkat menjadi CPNS tenaga Pendidik (dosen) pada Jurusan PPKn Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Kemudian berubah nomenklaturnya menjadi Fakultas

Ilmu Sosial (FIS), dan seiring dengan perkembangan yang terjadi sekarang nomenklturnya berubah lagi menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H). Selain Tugas pokok sebagai tenaga pendidik (dosen), sejak tahun 2016 sampai 2020 dan berkelanjutan periode 2024 sampai sekarang disertai juga tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan PPKn sesuai nomenklatur yang ada. Kemudian dalam tugas tridharma pengabdian, sejak tahun 2010 menjadi pengurus organisasi profesi Asosiasi Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (AP3KNI) sampai sekarang. Selain itu sejak tahun 2021 sampai sekarang dipercayakan oleh Universitas Terbuka Manado menjadi Korektor pada beberapa mata kuliah yang terkait dengan bidang ilmu.

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025218761, 17 Desember 2025

Pencipta

Nama : Prof. Dr. Apeles Lexi Lonto, M.Si, Telly Delly Wua, S.Th. M.Pd.K dkk

Alamat : Kel. Kleak, Malalayang, Kota Manado, Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Prof. Dr. Apeles Lexi Lonto, M.Si, Telly Delly Wua, S.Th. M.Pd.K dkk

Alamat : Kel. Kleak, Malalayang, Kota Manado, Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku

Judul Ciptaan : Kinerja Guru: Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Emosional, Keberagaman dan Lingkungan Keluarga

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Desember 2025, di Kab. Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001059021

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko.SH.MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diagel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Serifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.